

BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR

Anita Widjajanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto

Abstrak: Makalah ini mengkaji bahasa kreatif dalam wacana humor. Penelitian ini didasarkan pada kajian Sosiolinguistik. Artinya, peneliti mengkaji bahasa kreatif dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Tujuan kajian ini adalah (1) membandingkan bahasa yang digunakan dalam situasi wajar dengan bahasa yang digunakan dalam wacana humor, (2) mengkaji pemanfaatan aspek linguistik dalam bahasa kreatif yang terdapat pada wacana humor, (3) menghubungkan wacana humor dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa kreatif dalam wacana humor memanfaatkan penyimpangan aspek linguistik. Pemanfaatan aspek linguistik berupa kreativitas fonologis, akronimisasi dan penyingkatan, homonimi, sinonimi, pemanfaatan majas, ketaksamaan gramatikal, dan eufimisme. Berdasarkan topiknya, bahasa kreatif dalam wacana humor memanfaatkan latar belakang konteks kesenian, profesi, trend masyarakat, dan keyakinan (nilai hidup).

Kata-kata Kunci: bahasa kreatif, wacana humor, masyarakat

PENDAHULUAN

Humor adalah salah satu bentuk budaya yang universal. Soedjatmiko (1992) secara implisit mengatakan bahwa tak ada seorang pun yang tak pernah berhumor. Perbedaan humor antara orang yang satu dengan yang lain terletak pada frekuensi dan tujuannya. Ada orang yang begitu pendiam sehingga jika mengeluarkan ekspresi lucu mengejutkan sekitarnya. Ada juga yang berhumor karena selera humornya memang tinggi. Selain itu, ada pula yang berhumor demi profesi.

Maraknya tayangan humor di televisi, meningkatnya industri kreatif humor, bertambahnya variasi humor dalam media sosial, menunjukkan bahwa humor semakin menjadi kebutuhan masyarakat. Diterimanya humor dalam kehidupan masyarakat ini berkaitan erat dengan fungsi humor dalam kehidupan sosial masyarakat. Jatiman (dalam Suhadi, 1989) menyebutkan bahwa humor adalah alat aktualisasi diri. Setiawan (1990) menyebutkan bahwa humor berfungsi sebagai alat untuk menghilangkan kejenuhan dalam rutinitas sehari-hari.

Humor seringkali bersifat sangat unik dan rumit karena kelucuan humor tidak selalu sama bagi orang yang satu dengan yang lain. Hal ini berkaitan dengan kelucuan yang bersifat personal dan komunal. Kelucuan yang bersifat personal melibatkan identitas pribadi seseorang, misalnya status sosial, pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya. Kelucuan yang bersifat komunal berkaitan dengan asal budaya seorang penikmat humor.

Keunikan humor juga tampak dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam humor memiliki kekhasan berupa penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan dalam humor, baik yang berupa penyimpangan norma sosial maupun penerapan kaidah bahasa, tidak menjadi kendala dalam memahami humor. Penyimpangan-penyimpangan itu justru menjadi kekuatan sebuah humor.

Tulisan dalam makalah ini bertujuan memahami humor berupa bahasa kreatif yang terdapat pada kaos kreatif secara linguistik. Kajian ini dianggap menarik karena kelucuan dapat dibangun dalam berbagai tataran linguistik, yaitu aspek fonologis, ketaksaan leksikal, ketaksaan gramatikal, metonimi, hiponimi, sinonimi, antonimi, eufemisme, nama, deksis, kata ulang, pertalian kata dalam frasa, pertalian elemen intra-klausa, konstruksi aktif pasif, pertalian antar klausa, dan pertalian antar-proposisi. Penyimpangan nilai sosial penyimpangan nilai kesantunan. Berikut paparannya.

1. Kreativitas Fonologis

Penyimpangan bunyi sebagai salah satu penciptaan humor pernah diungkapkan oleh Pradopo et.al (via Wijana, 1995). Penyimpangan bunyi dalam rangka berhumor bukanlah sekedar penyimpangan biasa, melainkan penyimpangan yang menunjukkan penerobosan sesuatu yang dominan dalam pikiran ke dalam arus tuturan yang wajar. Dari pengamatan terhadap sejumlah data, kelucuan semacam itu banyak digunakan dalam kaos humor kreatif. Berikut beberapa contohnya.

Data 1 **BAJAJ PASTI BERLALU**

Bentuk humor *Bajaj Pasti Berlalu* berasal dari sebuah judul film Indonesia, yaitu *Badai Pasti Berlalu* yang dirilis pada tahun 2007. Film ini adalah film daur ulang dari karya Teguh Karya pada tahun 1977 yang diangkat dari novel berjudul sama, *Badai Pasti Berlalu*, karangan Marga T. Kepopuleran film di era 80-an ini tetap melekat dalam pikiran masyarakat, demikian pun dengan judul *Badai Pasti Berlalu* yang mampu menjadi penghiburan dalam hidup yang penuh pergumulan.

Kelucuan dibangun secara fonologis dengan mengganti bentuk *badai* menjadi *bajaj*. Dalam humor ini fonem segmental /d/ diganti dengan fonem segmental /j/ dan diftong /ai/ diganti dengan kesatuan fonem /a/ dan /j/ yang pada realisasinya tetap dibunyikan /ai/. Adanya bunyi yang serupa ini dimanfaatkan untuk sebuah kelucuan. Kelucuan ini juga melibatkan unsur semantis. Dalam arti, bentuk bahasa *bajaj* dipilih menggantikan *badai*, selain karena memiliki kemiripan bunyi juga mengandung kekontrasan makna. Berikut ini adalah humor lain yang memanfaatkan fonem suprasegmental.

Data 2 **KI AMAT SUDAH DEKAT** **NYI AMAT MENYAMBUT HANGAT**

Berbeda dengan data 1 yang memanfaatkan penggantian fonem segmental, humor pada data 2 memanfaatkan penambahan fonem suprasegmental berupa jeda. Ungkapan *Kiamat sudah dekat* adalah sebuah ungkapan yang cukup dikenal oleh masyarakat tutur bahasa Indonesia. Kiamat dipahami sebagai hari akhir dunia yang ditandai dengan kejadian-kejadian dahsyat yang menakutkan, seperti timbulnya gempa bumi, dan sebagainya. Dalam humor tersebut bentuk *kiamat* ditambah penjedaan berubah menjadi *Ki Amat*. Penggunaan huruf kapital pada fonem /a/ menandakan bahwa terjadi perubahan konsep ‘hari akhir dunia’ menjadi ‘sebuah nama laki-laki yang berstatus suami’, yaitu Amat. Perubahan konsep itu dikuatkan dengan adanya ungkapan yang kedua yaitu *Nyi Amat menyambut hangat* yang bermakna ‘istri Amat menyambut hangat’. Secara semantis penyandingan ungkapan yang kedua ini menimbulkan kelucuan karena mengontraskan makna *kiamat* dengan *Ki Amat*. Ungkapan *kiamat sudah dekat* mengimplikasikan makna menakutkan sehingga pada umumnya masyarakat tidak menyambut dengan hangat, sedangkan *Ki Amat sudah dekat* mengimplikasikan makna yang menyenangkan.

2. Akronimisasi dan Penyingkatan

Ketaksaan leksikal menjadi salah satu sumber humor. Salah satu yang dapat menimbulkan ketaksaan leksikal adalah homofoni yang berupa akronim. Bentuk ini timbul dari kecenderungan pemakai bahasa untuk mengucapkan tuturan dengan cepat dan mudah. Menurut Sudaryanto (1983) akronim adalah satuan kebahasaan hasil dari penyingkatan dengan cara tertentu, yaitu dengan mengambil bagian-bagian kata yang bersangkutan yang disebut silabe atau yang mungkin menjadi silabe kata baru hasil penyingkatan satuan yang disingkat itu. Bentuk akronim dapat berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang dilafalkan sebagai kata yang wajar. Contoh dalam bahasa Indonesia, *pinca* (pimpinan cabang), *kanwil* (kantor wilayah), *pemda* (pemerintah daerah), dan sebagainya.

Adanya kenyataan akronim berpotensi menimbulkan pasangan homonim mendorong humoris menciptakan akronim-akronim baru yang terasa aneh bagi akronim yang sudah dikenal secara luas. Sebagai contoh adalah *sekwilda* (sekretaris wilayah daerah) dijadikan humor seks sehingga menjadi *sekitar wilayah dada*. Berikut sebuah contoh pemanfaatan akronimisasi dalam kaos humor.

Data 3 SAYA GOLPUT GOLONGAN PENCARI UANG TUNAI

Akronim *golput* (golongan putih) merujuk pada segolongan orang yang mengabaikan hak pilih dalam proses pemilihan presiden atau pemerintah daerah. Akronim *golput* dibentuk dari paduan suku-suka kata yaitu *gol* dari kata golongan dan *put* dari kata putih. Humoris merombak menjadi paduan suku kata dan fonem awal.

Kelucuan timbul karena kontras makna, yaitu golput yang semula mengimplikasikan kepasivan menjadi *golongan pencari uang tunai* yang mengimplikasikan makna aktif.

Selain akronimisasi, kelucuan dapat dibangun dengan memanfaatkan penyingkatan. Penyingkatan adalah bentuk singkat yang berupa pengekal huruf-huruf dan tidak dilafalkan sebagai kata. Berikut data yang ditemukan dalam kaos humor

Data 4 KORBAN PHP DOSEN

Bentuk singkat PHP marak digunakan di kalangan remaja. Bentuk ini sebenarnya merupakan singkatan dalam bidang komputer, yaitu Hypertext Preprocessor, yaitu bahasa skrip yang dapat disisipkan ke dalam HTML dan banyak digunakan untuk memprogram situs web dinamis. Dalam media sosial seperti facebook atau instagram, bentuk ini kemudian disimpangkan menjadi *Pemberian Harapan Palsu* atau dapat diartikan sebagai janji palsu atau omong kosong. Ungkapan humor *Korban PHP Dosen* merupakan sindiran yang dikemas dalam bentuk lucu. Realita bahwa mahasiswa kadang harus kecewa karena dosen tidak dapat menepati janji menimbulkan humor satir ini.

3. Sinonimi

Istilah sinonimi (synonymy) berasal dari kata Yunani Kuno onoma ‘nama’ dan syn ‘dengan’. Verhaar (1982) mendefinisikannya sebagai ungkapan (biasanya sebuah kata, tetapi dapat pula berupa frase atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain. Keterangan kurang lebih sama sengaja digunakan karena relasi sinonimi hampir tidak pernah sempurna. Artinya, kesamaan makna itu hanya bersifat sebagian.

Sebagai contoh sinonimi dalam bahasa Indonesia adalah kata *ayah* dan *bapak*. Kalimat *Ayah saya seorang dosen* dapat digantikan *Bapak saya seorang dosen*. Akan tetapi, kalimat *Bapak Presiden akan datang* tidak dapat digantikan *Ayah Presiden akan datang*. Keterbatasan sebuah kata untuk menggantikan kata yang lain kadang kala disebabkan sebuah kata memiliki komponen makna yang lebih sederhana daripada kata yang lainnya.

Sinonimi juga berkaitan kata-kata yang memiliki gradasi kesopanan. Misalnya, kata meninggal, mati, wafat, tewas, gugur, mangkat, berpulang ke Rahmatullah, yang kesemuanya itu memiliki makna dasar yang sama, yaitu ‘sudah tidak hidup lagi’. Akan tetapi, dalam penggunaannya kata-kata bersinonim itu memiliki kaidah kolokasi yang berbeda. Sebagai contoh, kata tewas digunakan untuk orang yang meninggal dalam kecelakaan atau huru hara, kata gugur digunakan untuk pejuang yang meninggal di medan pertempuran, kata mangkat digunakan untuk raja yang meninggal, berpulang ke rahmatullah digunakan untuk kesan religius. Berikut ini adalah penggunaan sinonimi dalam kaos humor.

Data 5 LEBIH BAIK GAK PUNYA PACAR
DARIPADA JOMBLO

Kata jomblo sering digunakan di kalangan remaja. Kata ini dimaknai sebagai ‘orang yang tidak memiliki pasangan atau kekasih’. Kata ini merupakan serapan dari bahasa Sunda, yaitu jomlo yang berarti ‘perawan tua’. Dalam perkembangannya, kata jomlo dilisankan menjadi jomblo dan bukan saja bermakna ‘perawan tua’, melainkan ‘tidak memiliki pasangan’ yang berarti secara kolokatif kata jomblo dapat dikenakan pada laki-laki maupun perempuan.

Data 5 menunjukkan penggunaan sinonimi secara bersamaan yaitu *gak punya pacar* dan *jomblo*. Kelucuan ini dibangun dari penggunaan konjungsi yang tidak tepat, yaitu lebih baik....daripada.... Penggunaan konjungsi tersebut membandingkan dengan cara mempertentangkan dua bentuk yang sama secara maknawi. Penyimpangan yang menimbulkan kemubaziran inilah yang menimbulkan kelucuan.

4. Homonimi

Secara tradisional homonimi didefinisikan sebagai kata yang berbeda dengan bentuk yang sama. Lyons (1955) menyebutkan tiga ciri-ciri homonimi, yakni (1) kata-kata itu tidak berhubungan dalam hal makna, (2) kata-kata itu memiliki bentuk yang identik, dan (3) bentuk yang identik itu secara gramatikal adalah sama. Apa yang diungkapkan oleh Lyons tersebut sejalan dengan definisi yang dibuat oleh Allan (via Wijana, 1955) yang membatasi homonimi sebagai relasi dua atau lebih unsur etik yang memiliki bentuk yang sama, tetapi makna berbeda. Lebih lanjut Allan mengklasifikasikan homonimi menjadi homofoni dan homografi. Jika hubungannya menyangkut kesamaan ucapan, satuan-satuan lingual itu disebut berhomofon, sedangkan bila menyangkut kesamaan ortografis, satuan-satuan lingual itu disebut berhomograf. Berikut data homonimi yang ditemukan pada kaos humor.

Data 6 DODOL AJA PICNIC
MASA KAMU NGGA

Frase “kurang piknik” menjadi frase populer di kalangan kaum muda, termasuk di dalamnya kaum muda dewasa. Frase ini mengungkapkan satu keadaan di mana seseorang kurang memiliki waktu untuk memenuhi kebutuhan wisata karena kesibukan kerja atau studi. Sebagai akibatnya tingkat stres meningkat dan tidak terkelola dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan orang menjadi pemarah, sering lupa, lambat berpikir, cenderung berpikir negatif dan sikap lain yang tidak dapat diterima akal sehat.

Data 6 merupakan humor yang menertawakan situasi yang ada pada saat ini. Di tengah tekanan hidup dan kompetisi yang ketat, banyak orang yang tidak sempat atau lupa meluangkan waktu untuk penyegaran psikis berupa piknik. Penggunaan kata piknic pada data 6 merupakan homofoni dari kata piknik. Kata picnic pada data 6

merujuk pada nama makanan yang bernama dodol bermerek picnic. Kata piknik berarti bertamasya atau pesiar menikmati keindahan suasana. Dengan demikian dengan sengaja ditumpangtindihkan antara makna nomina *picnic* dengan verba *piknik*.

5. Pemanfaatan Majas

Majas dapat dimanfaatkan untuk membangun kelucuan. Data (7) dan (8) adalah contoh penggunaan majas litotes.

Data 7. SERIUS, AKU **SEBENERNYA** CAKEP

Majas litotes adalah majas yang digunakan untuk maksud merendahkan diri. Kalimat pada data (7) sepiintas lalu tampak sebagai bentuk penyombongan diri. Namun, penggunaan kata *sebenarnya* bersifat kontradiktif atau membalikkan makna. Jadi, kalimat *Serius, aku sebenarnya cakep* bermakna ‘aku tidak cakep’. Kelucuan serupa tampak pada data (8)

Data 8. SUMPAH, AKU **DULU** KURUS

Kalimat *Sumpah, aku dulu kurus* bermakna ‘aku gemuk (sekarang)’. Realita bahwa kondisi gemuk bukan bentuk tubuh yang ideal menimbulkan parafrase *aku gemuk* menjadi *aku dulu kurus*.

6. Ketaksaan Gramatikal

Ketaksaan tidak hanya terjadi karena adanya sebuah leksem yang memiliki makna ganda, tetapi juga dapat terjadi karena penggabungan leksem-leksem. Ketaksaan yang terbentuk karena gabungan dua kata atau beberapa leksem disebut dengan ketaksaan gramatikal. Data (9) adalah sebuah contohnya.

Data 9. JANGAN MENGULANGI KESALAHAN YANG SAMA MASIH BANYAK KESALAHAN **LAIN** YANG PERLU DICOBA

Ungkapan *Jangan mengulangi kesalahan yang sama* merupakan ungkapan yang sangat dikenal oleh masyarakat. Ungkapan ini dimunculkan dengan anggapan bahwa melakukan kesalahan yang sama adalah sebuah kebodohan. Namun, ungkapan tersebut tidak bermakna ‘kesalahan lain (yang tidak sama) perlu dilakukan’.

7. Eufimisme

Penggunaan sinonimi untuk menghaluskan kata disebut eufimisme. Gejala bahasa ini terdapat pada data (10). Pada data tersebut kata *senior* menggantikan kata *tua* dianggap kasar.

Data 10. TIDAK MALAM MINGGU.
SUDAH SENIOR

8. Topik Kelucuan

Wardaugh (1986) mengungkapkan bahwa sebagian ahli bahasa, khususnya sosiolinguist berpendapat bahwa terdapat hubungan antara bahasa dan budaya. Oleh karenanya, untuk memahami wacana yang terdapat dalam suatu masyarakat, pemahaman budaya yang melatarbelakanginya sangat penting.

Berdasarkan hasil pengamatan tampak bahwa topik-topik kelucuan dalam wacana humor di Indonesia juga berkaitan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa topik yang ditemukan adalah topik kesenian, profesi, trend masyarakat, dan keyakinan (nilai hidup). Berikut datanya.

Data 10. KALAH RUPA, MENANG DUPA

Data (10) mengangkat tema fenomena keyakinan, yaitu terdapat kekuatan natural dan supranatural. Kata *rupa* yang berarti ‘keadaan fisik’ mewakili kekuatan natural, kata *dupa* yang berarti ‘alat persembahyangan’ mewakili kekuatan supranatural. Adanya kekuatan fisik dan non-fisik menjadi salah satu materi humor dalam masyarakat.

Data 11. SORRY BOS, PANGGIL GUE SARJANA TEKNIK

Adanya berbagai profesi atau bidang pekerjaan menjadi sumber kelucuan. Pada data (11) status sebagai seorang sarjana menjadi kelucuan. Kelucuan itu muncul karena adanya penyimpangan nilai kesopanan dengan membanggakan diri atas profesi atau status. Data (12) merupakan data lain yang berkaitan dengan profesi.

Data 12. MALAM MINGGU DI RUMAH SAJA?
TUKANG SATE AJA KELILING

Profesi *tukang sate keliling* menjadi sumber kelucuan untuk menyindir orang-orang yang tidak memanfaatkan akhir pekan sebagai waktu untuk bertamasya. Fenomena *week-end* atau berakhir pekan menjadi kebutuhan, khususnya pada masyarakat perkotaan.

Data 13. MUKA GANTENG AJA SOMBONG
ADA DUITNYA GAK?

Salah satu kecenderungan yang menguat di masyarakat adalah hedonisme. Kenyamanan dan kemudahan menjadi orientasi hidup. Trend ini juga menjadi salah

satu sumber kelucuan. Data 12, yaitu kata *ganteng* dan *duit* menunjukkan fokus sebagian masyarakat, khususnya orang muda yaitu fokus pada *materi*.

KESIMPULAN

Wacana humor haruslah dipahami secara kontekstual. Pemahaman itu menyangkut konteks linguistik dan konteks sosial budaya. Konteks linguistik berupa hubungan bentuk bahasa yang terdapat pada sebuah wacana. Hubungan antar-segmen haruslah dipahami secara intratekstual. Pemahaman ini penting untuk memahami keutuhan wacana. Penyimpangan-penyimpangan linguistik yang terdapat dalam wacana humor adalah bagian dari sebuah kreativitas bahasa. Penyimpangan yang ditemukan berupa kreativitas fonologis, akronimisasi dan penyingkatan, sinonimi, homonimi, majas, ketaksaan gramatikal, dan eufimisme.

Selanjutnya, berkaitan dengan aspek sosial budaya ditemukan adanya hubungan yang erat antara wacana humor dan masyarakat penciptanya. Aspek sosial budaya itu meliputi kesenian, profesi, trend yang berkembang dalam masyarakat, keyakinan (nilai-nilai hidup).

DAFTAR PUSTAKA

- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*, diterjemahkan oleh Soetikno. Jakarta: Gramedia
- Setiawan, A. 1990. *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suhadi. 1989. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di Dalam Humor" *PELLBA 5*. Yogyakarta: Kanisius
- Wardaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistic*. Oxford: Basil Blackwell
- Wijana, I Dewa Putu. 1995. *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Disertasi Program Pascasarjana.